

Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Desa Maumutin, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu

Amandus Lau¹, Johanna Suek^{1*}, Made T. Surayasa¹, dan M.M J Kapa¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Corresponding author: johanna.suek@gmail.com

ABSTRACT

Rice is a staple food for the people of Indonesia. Rice farmers play an important role in rice production to meet the food needs of the community. This study aims to determine the income of paddy rice farming and the feasibility of rice farming in Maumutin Village, Raihat District, Belu Regency. The location of the study was determined deliberately. The population of this study is rice farmers who live in the village in question. Sample farmers were assigned a simple random, as many as 30 respondents. The collected data is analyzed simply using cost and revenue analysis. The results showed that the average farmer revenue was IDR 6,080,750 and with a land area of IDR 6,400,789, the average cost was IDR 4,151,039 and per land area of 0.95 Ha the cost was IDR 4,369,514. The average income obtained by rice farmers in Maumutin village is 1,929,717 per household or per land area and is Rp.2,065,142 per ha.

Keywords: *Rice Farming, Cost, Income*

ABSTRAK

Beras merupakan bahan pokok makanan bagi masyarakat Indonesia. Petani padi berperan penting dalam produksi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Maumutin, Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Populasi penelitian ini adalah petani padi sawah yang berdomisili di desa yang dimaksud. Petani sampel ditetapkan secara Acak Sederhana, sebanyak 30 Responden. Data yang terkumpul dianalisis secara sederhana dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 6.080.750 dan dengan luas lahan penerimaan Rp 6.400.789, rata-rata biaya sebesar Rp 4.151.039 dan per luas lahan 0,95 Ha biayanya Rp 4.369.514. Rata-rata Pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di desa Maumutin sebesar 1.929.717 per rumah tangga atau per luasan Lahan dan sebesar Rp.2.065.142 per ha.

Kata kunci: *Usahatani Padi Sawah, Biaya, Pendapatan*

PENDAHULUAN.

Sektor pertanian sangat penting perannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani. Pada umumnya para petani yang memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sebagai sumber ekonomi, sektor pertanian juga merupakan sumber utama kebutuhan pangan keluarga petani di pedesaan. Berdasarkan data, lebih dari 60% penduduk Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai tumpuan mata pencaharian atau sebagai sumber ekonomi dan pangan keluarga.

Padi merupakan salah satu jenis tanaman di beberapa lokasi di Timor Barat yang memiliki sumber air sepanjang tahun. Akan tetapi luasan lahan yang digunakan untuk usahatani lahan basah untuk padi sangat terbatas. Diperkirakan lahan basah hanya mencapai 20%-30% dari keseluruhan lahan yang digunakan untuk budidaya pertanian, selebihnya adalah pertanian lahan kering. Padi diusahakan umumnya sebagai sumber pangan utama keluarga dan sebagian kecil yang dijual untuk

memenuhi kebutuhan lain yang tidak diperoleh dari usahataniannya.

Kabupaten Belu merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste yang memiliki 12 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 1.298,84 m². Jumlah penduduk kabupaten Belu sebanyak 224.306 jiwa dengan rasio jenis kelamin relatif sama. Kepadatan penduduk secara geografis pada setiap kilomernya adalah 224 jiwa (BPS Kabupaten, 2023). Mata pencarian penduduk umumnya bertani.

Kecamatan Raihat adalah salah satu dari 12 kecamatan di Kabupaten Belu, merupakan kabupaten terluar yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 87,20 km² atau 6,79% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Belu. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan Raihat ke ibukota kabupaten sejauh 43 km, dengan kondisi jalan yang sudah baik sejak akhir tahun 2020. Kecamatan Raihat terdiri atas 6 desa, dan berpotensi untuk menghasilkan tanaman pangan dan sayur-sayuran bagi masyarakat di daerah sekitarnya. Ragam

komoditas hortikultura biasanya ditanam setelah padi dipanen. Dilihat dari perkembangan luas tanam, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di kedua desa 4 tahun terakhir, cukup berfluktuasi. Produktivitas usahatani padi sawah pada Tahun 2016 mencapai 3,6 ton/ha, tahun 2017 produktivitas 3,4 ton/ha, tahun 2018 produktivitas padi sawah 3,7 ton/ha dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,6 ton/ha. Produktivitas ini masih sangat rendah dibandingkan dengan Kecamatan Kakuluk Mesak 8,9 ton/ha (Manafe *et al.*, 2020). Ketidakstabilan produktivitas merupakan salah satu masalah yang perlu dicermati. Menurut kajian yang dilakukan oleh Yusuf *et al.*, (2012) ditemukan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Raihat sebesar 3,54 ton per hektar produktivitas ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produksi NTT sebesar 4.18 ton/ha di tahun 2021 dan 4,12 ton/ha di tahun 2022 (BPS, NTT, 2023).

Tulisan dari Priyanto dan Dwiyanto (2014) menyajikan bahwa pertumbuhan pertanian di Raihat dikategorikan cukup lambat karena usahatani tanaman pangan (padi dan palawija) hanya meningkat 4,16% per tahun, sedangkan tanaman hortikultura relatif lebih tinggi peningkatannya yakni sebesar 7,78% per tahun. Pertumbuhan usahatani lainnya, seperti peternakan juga masih sangat rendah yaitu 0,57% per tahun.

Desa Maumutin adalah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Raihat, dan merupakan desa terluar yang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Desa ini dialiri Sungai Malibaka yang memisahkan antara Indonesia dan Timor Leste. Sepanjang sungai, petani desa Maumutin memanfaatkannya dengan menanam padi sawah. Usahatani padi sawah yang dilakukan petani masih dilakukan dengan cara yang sederhana berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Selain itu, karena sebagian besar produksi untuk konsumsi kelauraga, maka petani belum memperhitungkan nilai ekonomi usahatani secara terperinci seperti biaya dan pendapatan dari komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai seberapa besar nilai ekonomi dari padi sawah yang diperoleh petani, seberapa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan seberapa besar pendapatan yang diterima serta berapa peran pendapatan padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Maumutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung bulan Oktober hingga bulan Nopember 2020, di desa Maumutin, Kecamatan Raihat. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah yang dipilih merupakan

sentra produksi padi. Hal ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan oleh (Soedireja, 2017).

Populasi penelitian adalah petani atau rumah tangga yang mengusahakan usahatani padi sawah dan keseluruhan petani relatif sama (homogen). Atas dasar homogenitas, responden atau sampel penelitian dipilih secara acak (*simple random sampling*) (Sugiyono, 2016). Sampel yang ditentukan secara acak dapat mewakili populasi petani padi sawah. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani, dari keseluruhan populasi yang menanam padi sawah. Menurut Sugiyono, jika petani cenderung sama atau homogen, jumlah sampel yang diambil tidak perlu terlalu banyak. Secara statistik 30 responden sudah dapat mewakili keseluruhan populasi.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari cara wawancara langsung dengan petani yang berpedoman daftar pertanyaan atau kuesioner. Sedangkan data sekunder berasal dari data desa, data kecamatan, BPS Kabupaten Belu, Kantor Pertanian Kabupaten Belu dan berbagai artikel yang diperoleh dari internet. Analisis pendapatan rumah tangga dan pendapatan dari padi sawah diformulasi menggunakan rumus yang diajukan dalam (Soekartawi, 1995). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut;

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Pendapatan Usahatani (Pd) merupakan selisih antara penerimaan (nilai produksi atau harga dikalikan produksi) dengan biaya produksi total.

Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa total cost (TC) atau biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi dengan naik-turunnya produksi. Artinya berapapun besarnya produk yang dihasilkan biaya tetap relatif sama. Sebaliknya biaya variabel adalah biaya yang variasinya (naik-turunnya) dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani digunakan analisis R/C rasio (Rasio penerimaan dan biaya usahatani). Semakin besar nilai rasio, semakin baik usahatani yang dijalankan. Formulasi R/C rasio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \text{Jumlah Penerimaan} / \text{Jumlah Biaya}$$

Menurut Soekartawi (2002) dikatakan bahwa Jika R/C rasio >1, maka usahatani padi sawah layak dilakukan. Jika R/C rasio <1 dikatakan usahatani padi sawah tidak layak. Sedangkan jika

R/C rasio = 1, maka usahatani padi sawah pada kondisi titik impas atau *break even point* (BEP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kajian ini meliputi gambaran umum lokasi, profil responden, penerimaan, biaya dan pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Maumutin adalah salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Timor Leste (RDTL). Merujuk pada <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/petaTahun2022>, Luas wilayah desa Maumutin sebesar 16,93 km², dengan kepadatan secara geografis sebesar 199 jiwa/km². Jumlah penduduk sebanyak 3.377 jiwa yang tergabung dalam 847 KK, dimana 80% dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan peternak.

Desa Maumutin adalah desa dataran rendah yang berada pada ketinggian sekitar ± 500mdpl. Dari desa-desa yang masuk dalam kecamatan Raihat, desa Maumutin merupakan daerah sentra produksi bahan pangan pertanian dan hortikultura. Lima dusun yang ada di desa Maumutin yaitu; Dusun Airae, Siarai, Lesuaben, Fohomaek dan Dusun Fatululi.

2. Profil Responden

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat peneliti melakukan penelitian. Umur menjadi salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja berusahatani. Berdasarkan data, rata-rata umur petani adalah 49,33 tahun, dimana penyebaran terbesar berada pada umur 15-60 tahun sebanyak 20%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani yang berumur produktif akan berkurang sebanyak 20% pada masa 10-20 tahun kedepan. Temuan ini senada dengan studi oleh Suek *et al.*, (2021) sekira 50% rata-rata umur petani yang bekerja pada bidang pertanian adalah 49,32 tahun. Oleh karena itu, perlu adanya pencerahan bagi anak-anak muda untuk tertarik di bidang pertanian, sehingga 10 – 20 tahun ke depan kita tidak kehilangan tenaga kerja di sektor pertanian.

Tingkat pendidikan penting dalam menambah pengetahuan, ketrampilan dan wawasan berpikir petani. Hasil penelitian memperlihatkan rata-rata petani berpendidikan 6-7 tahun, artinya mereka pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Pada tingkat pendidikan level ini, materi terkait dengan pertanian belum diberikan sehingga apa yang dikerjakan petani saat ini masih berpedoman pada kebiasaan yang dilakukan dan dipelajari dari orangtua mereka. Apalagi jika petani relatif jarang mengikuti pendidikan non formal. Padahal usahatani padi sawah saat ini berkembang dengan berbagai

informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan/ketrampilan agar dapat memperoleh produksi yang maksimal. Tingkat pendidikan petani yang rendah dari sebagian besar petani di desa Maumutin, sejalan dengan kajian oleh Abdurrahman *et al.*, (2019) pada tingkat 8,21 yaitu pada tingkat SMP.

Pengalaman berusahatani sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu usahatani. Banyak kendala yang sering dijumpai masyarakat pedesaan, bahwa pengalaman yang dimiliki adalah bertani secara tradisional yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Pengalaman petani dalam berusahatani, sebagian besar berada pada pengalaman >10 tahun yakni sebanyak >75% dari seluruh petani. Sementara jumlah petani yang baru bergelut di bidang pertanian pada pengalaman antara 5-10 tahun adalah sebanyak <25%. Telaahan yang sama ditemukan dalam kajian oleh Suek *et al.*, (2021) dimana disebutkan terdapat 35% petani memiliki pengalaman berusahatani pada interval 11-20 tahun.

Tanggungannya adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban dari petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak yakni 45% berada pada interval 5-6 jiwa. Besaran tanggungan keluarga relatif sama dengan temuan dalam kajian Suek (2019) dimana rerata jumlah anggota rumah tangga adalah sebanyak 5 jiwa.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga sebenarnya semakin besar pula jumlah tenaga kerja tersedia dalam keluarga apabila sebagian besar dari tanggungan tersebut berada pada usia produktif dan sekaligus merupakan beban yang harus dipenuhi kebutuhan primernya.

3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Penerimaan atau nilai produksi adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga produk tersebut. Besar kecilnya penerimaan suatu usahatani bergantung dari besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Semakin tinggi hasil diperoleh petani, semakin besar penerimaan yang didapatnya, Tabel 2. Merujuk Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata penerimaan per petani atau rumahtangga pada rata-rata luas lahan sebesar 0,95 ha adalah sebesar Rp. 6.080.750, dan Rp.6.400.789/ha.

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam membelanjakan berbagai faktor produksi yang dibutuhkan. Biaya usahatani meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga petani. Secara terperinci besarnya biaya usah.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Padi Sawah di Desa Maumutin, 2020

Jenis Biaya	Biaya, Rp	
	Petani (0,95 ha)	Per ha
<i>Biaya Tetap</i>		
Penyusutan	2.595.289	2.731.883
Ansintan		
<i>Biaya Tidak Tetap</i>		
Tenaga Kerja LK	738.333	777.193
Tenaga Kerja DK	663.684	712.515
Pupuk & Pesticida	817.417	860.439
Total Biaya	4.814.723	5.082.030

Sumber: Data Primer Diolah. 2020 LK=Luar Keluarga, DL=Dalam Keluarga

Pupuk merupakan suatu bahan yang mengandung unsur hara atau juga nutrisi bagi tanaman. Rata-rata biaya pupuk per petani adalah Rp 627.583 atau Rp.660,614/ha. Biaya pupuk ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan biaya pupuk yang ditemukan dalam kajian Rustam (2014) sebesar Rp 1.338.905/ha. Sementara itu, rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pestisida adalah sebesar Rp 199.825/ha.

Rendahnya biaya pupuk dari kajian ini dibandingkan dengan pengeluaran pupuk dalam kajian Rustam (2014) diduga karena relatif sedikitnya modal atau uang tunai yang dimiliki petani untuk pembelian pupuk. Padahal pemilikan modal sangat penting dalam proses produksi

Tenaga kerja didefinisikan sebagai sumber daya manusia yang digunakan untuk usaha atau memproduksi barang atau jasa. Harga tenaga kerja atau upah adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada tenaga kerja sebagai kompensasi terhadap curahan kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Besarnya upah yang berlaku di lokasi penelitian adalah sebesar Rp. 50.000/orang/hari

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani adalah estimasi pengeluaran untuk tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 738.333/RT atau sebesar Rp 777.193/ha. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 663.684/RT atau sebesar Rp 712.515/ha.

Biaya penyusutan merupakan alokasi sistematis dari sejumlah dana suatu aset selama umur manfaatnya, (Soekartawi *et al.*,1986). Lebih lanjut dikatakan bahwa penyusutan adalah penurunan nilai jual yang disebabkan pemakaian dalam setahun. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian (alsintan) Rp 2.595.289/RT atau sebesar Rp 2.731.883/ha. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan pada

usahatani padi sawah sebesar Rp 4.814.723 per rumahtangga atau sebesar Rp 5.082.030 per hektar.

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan atau pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan yang diterima petani dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 1.874.157 atau Rp.1.958.850/ha.

Tabel 2. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah,, Desa Maumutin, 2020

Deskripsi	Nilai
Luas Lahan/RT, Ha	0,95
Produksi padi/RT, Kg	935,50
Produksi beras, Kg	608,08
Produksi padi/ha, Kg	984,74
Produksi beras/ha	640,08
Harga Beras/kg, Rp	11.000
Penerimaan/RT, Rp	6.688.880
Penerimaan/Ha, Rp	7.040.880
Biaya/RT, Rp	4.814.723
Biaya/ha, Rp	5.082.030
Pendapatan/RT, Rp	1.874.157
Pendapatan/ha	1.958.850

Sumber: Data Primer Diolah. 2020

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dalam kajian ini, jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan pausahaan padi sawah dalam studi (Amheka *et al.*, 2020; Nearti *et al.*, 2020) yakni masing-masing sebesar Rp 16.169.929/Ha dan Rp. 15.012.038/Ha. Sangat rendahnya pendapatan usahatani padi sawah di desa Maumutin diduga karena rata-rata produktivitas padi yang diperoleh sangat rendah yakni 984,74kg/ha. Rendahnya produktivitas padi di desa Maumutin pada tahun 2020 antara karena penggunaan sarana produksi seperti pupuk terbatas karena modal yang dimiliki terbatas. Selain itu, benih padi yang digunakan adalah benih padi hibrida, dimana benih tersebut memberikan hasil yang baik jika pengairan dan pemupukan juga baik pula. Selain itu adanya abrasi dari sungai Malibaka yang menyebabkan banyak lahan sawah yang rusak, sehingga turut mempengaruhi produktivitas padi yang diperoleh.

Nilai R/C rasio usahatani padi sawah ditemukan sebesar 1,39. Nilai ini merupakan nilai rasio yang dihasilkan dengan memasukkan kompensasi (biaya) tenaga kerja keluarga. Sedangkan nilai R/C rasio tanpa biaya tenaga kerja keluarga diperoleh 1,61. Artinya petani pengusaha padi sawah akan menerima masing-masing sebesar Rp. 1.390 dan Rp. 1.610 rupiah pada setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1.000. Nilai R/C

Rasio yang diperoleh dari kajian ini lebih kecil dibandingkan dengan kajian Nearti *et. al.* (2020) yakni sebesar 2,05.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Rata-rata Penerimaan sebesar Rp 7.040.880/ha dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp5.082.030/ha. Dengan demikian rata-rata pendapatan petani padi sawah sebesar Rp 1.874.157/RT atau sebesar Rp 1.958.850/hektar
2. R/C rasio sebesar 1,39 dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga. R/C rasio tanpa biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar 1,61. Dari kedua nilai R/C rasio dengan dan tanpa biaya tenaga kerja keluarga masih >1, artinya usahatani padi sawah masih layak dilakukan di desa Maumutin.

Saran

Tingkat pendidikan petani yang masih rendah, diperlukan adanya tambahan pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan non formal (penyuluhan dan atau pelatihan) agar dapat memperbaiki teknik budidaya padi sawah. Melalui perbaikan teknik budidaya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., Suek, J., & Surayasa, M. T. (2019). Efisiensi Teknis Usahatani Lahan Kering Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. 2, 7.
- Amheka, A. M., Suek, J., & Nampa, I. W. (2020). Kontribusi Nilai Curahan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang. 3(2), 8.
- Manafe, F., Pi, S., & Muda, P. U. (2020). Pj. Sekretaris Daerah Kabupaten Belu., 211.
- Nearti Y, Fachrudin, B, dan Awaliah, R., 2020. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). Jurnal AGRIPITA Vol. 4, No. 2 Oktober 2020, hlm. 61-67.
- BPS, NTT, 2023. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2022. Ringkasan Eksekutif. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, Kupang. <https://ntt.bps.go.id/publication/download.html>
- Priyanto, D., & Dwiyanto. (2014). Pengembangan Pertanian Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur Dan Republik Demokrasi Timor Leste.
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. 5.
- Soedireja, H. R. (2017). Potensi Dan Upaya Pemanfaatan Air Tanah Untuk Irigasi Lahan Kering Di Nusa Tenggara. Jurnal Irigasi, 11(2), 67. <https://doi.org/10.31028/Ji.V11.I2.67-80>
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (1986). Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Ui-Press.
- Suek, J. (2019). Beragam Indikator Pembangun Tingkat Kesadaran Lingkungan Petani Lahan Kering, Daerah Semi Arid, Timor Barat. 20.
- Suek, J., Ritan, Y. B. N., & Pudjiastuti, S. (2021). Tingkat Efisiensi Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang, Ntt. Agrimor, 6(4), 186–193. <https://doi.org/10.32938/Ag.V6i4.1450>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Cv. Alfabeta.
- Yusuf, Basuki, T., & Pohan, A. (2012). Profil Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil Terluar Dan Wilayah Perbatasan Provinsi NTT